

Kajian Historis terhadap Perkembangan Resolusi Konflik Etnis dan Agama di Bosnia-Herzegovina

Fikri Surya Pratama

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Email: fikrisurya28@gmail.com

Abstrak: Dalam segi geografis politik, Bosnia kerap menjadi korban propaganda fragmentasi politik negara-negara Barat dan gerakan Islam radikal. Hal ini menyebabkan Bosnia-Herzegovina larut dalam pertikaian etnis dan agama antara Bosnia, Serbia dan Kroasia selama berpuluh-puluh tahun. Artikel jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah terjadinya konflik etnis-agama di Bosnia, serta bagaimana cara pemerintah dalam menciptakan suatu negara mayoritas Muslim di Eropa yang dapat damai dalam multietnis dan agama dalam kepungan 'propaganda' gerakan radikal dan politik negara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dengan teknik pengumpulan data yakni studi pustaka. Sumber primer berasal dari artikel jurnal serta kanal YouTube yang mewawancarai saksi hidup konflik Bosnia dan rakyat Bosnia kontemporer. Sumber-sumber tersebut kemudian dikritisi objektifitasnya, terutama dalam menyaring 'pendapat-pendapat' Barat, kemudian dianalisa dengan pendekatan sejarah politik, lalu diakhiri dengan tahap historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memulihkan propaganda fragmentasi politik yang dimanfaatkan pihak-pihak tak bertanggung jawab untuk menciptakan konflik etnis dan agama di Bosnia selama berpuluh-puluh tahun, Bosnia pasca perdamaian tidak memproklamirkan dirinya sebagai Negara Muslim. Ideologi 'Tiga M': Multikultural; Multietnis; Multikonvensional, dijadikan sebagai seruan pemersatu Bosnia kontemporer dalam menghadang upaya disintegrasi. Semua pemeluk agam bebas menjalankan kepercayaannya, dan tiap bahasa tiga etnis utama dijadikan sebagai bahasa resmi negara.

Kata-Kata Kunci: *Agama, Bosnia, Etnis, Konflik, Resolusi.*

Abstract: *Politically and geographically, Bosnia is often a victim of the Western political divisive propaganda and extremist Islamic movements. This has left Bosnia and Herzegovina embroiled in ethnic and religious conflicts between Bosnians, Serbs and Croats for decades. This journal article explores the history of ethno-religious conflict in Bosnia, and how the government has created a peaceful, multi-ethnic and religious European Muslim nation amid radical siege of "propaganda". It is intended to explain how Movement and Western Politics. This research is a historical study using a data collection method called literature survey. The main sources are magazine articles and YouTube channels interviewing living witnesses to the Bosnian conflict and contemporary Bosnians. Sources have been criticized for their objectivity, particularly in filtering Western "opinions," analyzed with a political-historical approach, and finally concluded at the stage of historiography. Findings show that post-peace Bosnia has failed to declare itself an Islamic state, with politics used by irresponsible political parties to provoke decades of ethnic and religious conflict in Bosnia. "Three M" ideology: Multicultural. multi-ethnic; became a rallying cry to unite modern-day Bosnia in the face of its grappling with collapse. All religious adherents are free to practice their faith, and each of the three major ethnic languages has been declared the official language of the country.*

Key Words: *Conflict, Bosnia, Ethnicity, Religion, Resolution.*

PENDAHULUAN

Bosnia-Herzegovina merupakan negara yang terletak di kawasan Semenanjung Balkan, Eropa Selatan. Negara ini dihuni oleh tiga kelompok etnik yang sama: Bosnia, Serbia dan Kroasia. Bosnia sebenarnya terdiri dari persekutuan Federasi Bosnia-Herzegovina dan Republik Srpska. Negara ini dalam perjalanan sejarahnya kerap terjadi dan menjadi arena pertikaian, salah satu faktor penyebabnya adalah wilayahnya yang terletak pada batas kebudayaan Barat dan Timur pada masa-masa Abad Pertengahan. Wilayah Bosnia-Herzegovina kerap menjadi wilayah perebutan pengaruh sejak zaman kekuasaan Romawi Barat yang Katolik dengan Romawi Timur yang Ortodoks, ditambah masalah-masalah aliran Bogomil yang bisa dikatakan aliran bid'ah dalam ajaran Kristen, dimana aliran ini banyak diikuti bangsawan Bosnia pada masa itu. Dalam membahas komunitas muslim Bosnia-Herzegovina, kita tak bisa lepas dari pembahasan pertikaian etnik dan keagamaan selama ratusan tahun yang mentumpahi tanah ini (Madjid, 2006: 564). Fragmentasi ranah politik di sepanjang garis nasional dan agama, serta peran destruktif yang dimainkan oleh negara-negara tetangga dan krisis ekonomi juga memperparah kondisi negara ini sebagai medan tengah berperangan (Bieber, 2000: 269).

Penyebaran Islam di Bosnia-Herzegovina dimulai segera setelah penaklukan provinsi-provinsi ini oleh orang Turki (Bosnia pada tahun 1463 dan Herzegovina pada tahun 1465) (Ćehajić, 1978: 83). Pada Masa penaklukan Bosnia oleh Turki Usmani, para kelompok Bogomil juga memeluk agama Islam hingga Bogomil lenyap dari Bosnia. Ketertarikan memeluk Islam karena konsep kesetaraan kemanusiaan yang ditawarkan dalam ajaran Islam, kesetaraan yang tidak memandang status sosial namun tetap memiliki perbedaan derajat, yakni dalam pengabdian kepada Allah. Masyarakat Bosnia mendapat perlakuan adil dari Kerajaan Turki Usmani, muslim Bosnia kerap diberi kepercayaan untuk membantu pemerintahan pusat Turki Usmani untuk mengatur dan menjaga keharmonisan keragaman Bosnia pada masa itu (Saifullah, 2020: 115).

Namun hal ini segera berubah, faham nasionalisme yang mulai merasuki masyarakat Bosnia perlahan merubah cara masyarakat Bosnia dalam mengidentifikasi diri mereka. Sebelumnya mereka menyatakan diri mereka sebagai orang Bosnia secara umum, namun faham nasionalisme membentuk tiga kelompok dalam negara ini, yang mengaku Kristen Ortodoks akan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Serbia, sedangkan Katolik sebagai Kroasia. Muslim pada umumnya masih mempertahankan nama orang Bosnia mereka. Meskipun tampaknya faktor budaya, politik, dan ekonomi lebih menonjol daripada akar konflik agama, identitas nasionalis etno-religius politik 'religiosisasi' menggambarkan masalah sosial dan politik dalam istilah agama. Agama menjadi alat kepentingan intrinsik dalam pengembangan dan pemeliharaan identitas nasional dan pembenaran sakral oleh pihak tak bertanggung jawab di Bosnia-Herzegovina untuk tindakan agresi, terorisme, dan bahkan genosida yang biasanya tidak dibolehkan oleh ajaran agama (Oddie, 2012: 34).

Ketika Turki Usmani mulai melemah, wilayah Balkan mulai memerdekakan diri, diantaranya adalah kelompok Serbia. Serbia memiliki ambisi kuat untuk menggabungkan Bosnia namun digagalkan Kekaisaran Austria-Hongaria yang berhasil merebut wilayah Bosnia pada tahun 1908 M. Hal ini menyulut kelompok Serbia yang kemudian mendorong mereka untuk membunuh putera mahkota Austria-Hongaria di Kota Sarajevo pada tahun 1914 M,

hingga terjadilah Perang Dunia Pertama (PD I). Pasca berakhirnya PD I, Bosnia-Herzegovina bersama dengan Kroasia, Slovenia dan Vojvodina diserahkan oleh Kekaisaran Austria kepada Kerajaan Serbia-Montenegro. Pemberian wilayah ini melahirkan kerajaan baru yang bernama Yugoslavia (Saifullah, 2020: 115).

Ketika berada dibawah rebutan politik negara-negara Barat hingga era Perang Dunia I, komunitas muslim Bosnia juga mengalami dinamika gerakan pembaharuan peradaban Islam di sana. Selama periode kekuasaan Austro-Hongaria di Bosnia-Herzegovina (1878-1918 M), ide-ide gerakan reformisme Islam telah dipromosikan oleh intelektual Muslim yang baru lahir dan oleh beberapa cendekiawan agama. Setelah Perang Dunia I, arus kelompok reformis ini telah berkumpul di sekitar Dzemailuddin Causevic¹ dan telah berusaha untuk mengubah lembaga-lembaga keagamaan, mengubah status wanita Muslim, dan lebih umum untuk mendamaikan komunitas Muslim Bosnia dengan "semangat zaman"². Pada tahun 1930-an, ide-ide reformis semakin dikritik oleh aliran revivalis yang dipimpin oleh Mehmed Handzic³, yang jauh lebih kritis terhadap modernitas Barat dan ingin menegaskan kembali sifat spesifik dan tidak berubah dari Islam (Bougarel, 2008: 313-343).

Selain gejolak pada ummat muslim yang terpecah pro-Barat dan moderat, Austria-Hongaria juga tidak bernafas tenang karena pemberontakan orang-orang Serbia yang ingin membangun negara kesatuan, sementara orang Kroasia menginginkan federasi yang longgar. Kaum Muslim Bosnia juga terbelah menjadi dua kubu: Muslim Serbia dan Muslim Kroasia. Pertikaian etnis ini diperparah dengan berkuasanya Nazi Jerman di tanah Yugoslavia pada tahun 1941 M (Saifullah, 2020: 115). Hitler segera menggabungkan bekas provinsi Kroasia dan Bosnia-Herzegovina ke dalam negara boneka yang disebut Kroasia Merdeka yang dipimpin oleh Ante Pavelic, pemimpin organisasi nasionalis ekstrem Kroasia Ustasa. Rezim ini ditugaskan untuk membersihkan wilayahnya dari orang-orang Serbia, Yahudi dan Gipsi. Mereka bekerja sama dengan kaum Muslim untuk membasmi orang Serbia yang sangatlah banyak jumlahnya. Muslim banyak mendapat jabatan politik yang penting pada rezim ini seperti, seperti wakil presiden dan jajaran kementerian. Kaum muslim juga bergabung dengan Jerman dalam memerangi gerilyawan, baik Chetnik maupun Partisan. Dua divisi Schutzstaffel⁴ dibentuk dari kalangan muslim Bosnia, yaitu divisi Handzar dan Kama (Saifullah, 2020: 116).

Orang-orang Serbia yang berhasil menyelamatkan diri dari pembantaian, kemudian bergabung dengan gerilyawan Chetnik yang pro-raja untuk serangan balasan membantai orang-orang Kroasia dan Muslim. Pertikaian etnis yang panjang ini memberikan keuntungan ambisi

¹ Mehmed Dzemailudin Effendi aušević adalah seorang teolog, pemikir, pendidik, pembaharu, jurnalis, penerjemah, dan ahli bahasa Muslim Bosnia, Mufti Besar keempat pada masa Kerajaan Yugoslavia. Dia adalah salah satu tokoh Bosnia yang paling signifikan dan berpengaruh di abad ke-20.

² Semangat Zaman adalah sebuah istilah yang secara umum bisa dipahami bahwa segala sesuatu, apa pun wujudnya, selalu mencerminkan jiwa atau semangat zaman dan senantiasa mencerminkan ikatan kultural zamannya.

³ Mehmed Handžić adalah seorang cendekiawan, teolog, dan politisi Islam Bosnia terkemuka. Handžić adalah salah satu penulis Resolusi Muslim Sarajevo dan ketua Komite Keselamatan Nasional.

⁴ Salah Satu Divisi Pengawal Pribadi Hitler Yang Sangat Ditakuti Saat Itu.

pimpinan Partisan yakni Josip Broz Tito. Tito dengan ideologi komunisnya, tidak membedakan latar belakang etnis, agama mendapatkan banyak dukungan untuk megakhiri pertumpahan darah sesama rakyat Yugoslavia ini.⁵

Kedamaian sepertinya masih sulit untuk dicapai, keberagaman etnis ini ternyata mulai menyulitkan Tito kembali. Orang-orang Serbia yang merasa mayoritas mulai menuntut adanya penggabungan negara karena jumlah mereka yang melebihi setengah dari populasi Yugoslavia. Gagasan ini ditolak oleh Tito dan menyebabkan perpecahan politik antara orang-orang Serbia dan pemerintahan Tito. Tito yang tak ingin melihat Serbia kuat seperti sebelumnya segera memecah belah Serbia dengan membentuk negara federal lainnya, yakni Montenegro dan Macedonia dan dua provinsi otonom yakni Vojvodina dan Kosovo. Tito sebagai orng Kroasia-Bosnia memutuskan wilayah Bosnia-Herzegovina harus menjadi negara republik federal. Melihat tindakan ini, kekuatan Serbia dapat diimbangi dengan gabungan Muslim-Kroasia pada wilayah tersebut. Tangan besi Tito memang mampu mengontrol pertikaian pada masanya, namun setelah kematiannya, pertikaian etnik dan agama kembali meletus di Yugoslavia dan meruntuhkan negara tersebut (Saifullah, 2020: 116).

Dengan demikian penelitian ini mengambil judul **“Kajian Historis Terhadap Perkembangan Resolusi Konflik Etnis Dan Agama Di Bosnia-Herzegovina”**, dikarenakan sangat penting untuk mempelajari hal-hal yang menyebabkan konflik sosial yang didasarkan etnis dan agama di Eropa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan ilmiah serta pertimbangan bagi kawasan multikultural dan plural dalam menyikapi dan memberdayakan masyarakat yang beragam.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pelaporan bersifat deskriptif analitis. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yakni (Gottschalk, 1986: 35):

1. Heuristik atau pengumpulan sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Adapun sumber primer penelitian ini didapatkan melalui penelusuran pada artikel jurnal yang membahas sosial, keagamaan, dan politik Bosnia-Herzegovina , ditambahkan dengan penelusuran pada kanal YouTube ‘DW Documentary’ yang mendokumentasikan kondisi Bosnia Kontemporer, dimana mereka wawancara rakyat Bosnia dari segala pemeluk agama dan kalangan masyarakat, untuk menceritakan kesaksian mereka selama Bosnia zaman perang etnis-agama, hingga upaya damai masa kontemporer ini. Sumber sekunder penelitian ini yaitu sumber kepustakaan berupa literasi kontemporer yang menafsirkan fenomena historis Bosnia, baik dalam bentuk buku dan disertasi yang penulis kutip. Kanal Youtube berita media Perancis ‘France 24 English’ juga dijadikan sumber sekunder, dikarenakan penulis berasumsi akan

⁵ Dijelaskan Saifullah (2020), partisan dibawah Tito berhasil memenangkan perperangan ini dan segera menyatukan Yugoslavia di bawah payung komunisme, serta untuk menghindari perpecahan kembali, Tito membentuk negeri ini dengan sistem federal yang ditarik berdasarkan etnisitas.

adanya penggunaan 'sudut pandang' media Barat dalam memberitakan Bosnia, selaku negara mayoritas Muslim di Benua Eropa;

2. Kritik Sumber yakni kegiatan menyeleksi sumber-sumber berdasarkan kekuatannya, perlu dilihat dari sudut pandang sumber yang didapatkan dalam menjelaskan ummat Muslim Bosnia, terutama memilah informasi dari media-media sosial baik dair media yang Islami maupun media Barat;
3. Interpretasi atau tahap analisis ini sudah terjadi bisa saat awal penelitian maupun saat proses analisis pasca penelitian berlangsung. Melihat persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah politik. Hal ini dikarenakan, sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya, bukan hanya ekonomi, tetapi politik memegang peranan penting atas kejadian sejarah ummat manusia. Pendekatan sejarah politik sangat terkait dengan *power/kekuasaan*, adalah sebagai alat untuk melihat bagaimana sebuah kebijakan diambil oleh pemerintah. Menurut Carl G. Gustavson yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, mengidentifikasi adanya enam kekuatan penggerak peristiwa sejarah, yakni: ekonomi, agama, institusi/politik, teknologi, ideologi dan militer. Selain enam aspek tersebut, Kuntowijoyo menambah aspek penggerak peristiwa sejarah lainnya, diantaranya: ekonomi, agama, institusi/politik, teknologi, ideologi, militer, individu, gender/seks, umur, golongan, etnis dan ras, mitos, serta budaya (Kuntowijoyo, 1995).
4. historiografi atau tahap terakhir penelitian ini berupa karya tulis ilmiah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bosnia Pasca Merdeka

Resolusi Konflik Pasca Kemerdekaan

Setelah bertahun-tahun menjalani isolasi relatif dalam penerapan sistem komunis Yugoslavia, Muslim di Bosnia-Herzegovina tidak siap secara aksiologis untuk menghadapi berbagai ide Islam, ideologi, sekte dan fenomena sosial lainnya yang diperkenalkan kepada mereka pada 1990-an⁶. Kondisi sosial ekonomi yang buruk sejak perang berakhir pada tahun 1995 M (seperti pengangguran kemiskinan, migrasi dari pedesaan ke perkotaan, infrastruktur yang tidak memadai, dan demografi pertumbuhan) membuat mereka rentan terhadap pemberontakan dan radikalisme besar. Muslim Bosnia bukanlah hanya target untuk Salafi. Selama beberapa dekade Salafisme telah mencari cara untuk berkembang menjadi gerakan global dan memaksakan dirinya ke dalam komunitas Muslim tradisional,

⁶ Dijelaskan Marko Babić (2017), berbagai ideologi yang masuk pada periode ini adalah faham-faham berbau Islam Salafi, yang pertama kali masuk ke Bosnia-Herzegovina selama masa perang, tepatnya pada tahun 1992 M dengan kedatangan sukarelawan asing mujahidin dari negara-negara Islam. Mereka membentuk unit El-Mujahid dan ditempatkan di bawah komando Tentara Muslim Bosnia di Bosnia dan Herzegovina. Unit, yang sebagian besar terdiri dari relawan Muslim, diikuti oleh Muslim lokal demikian juga. Unit ini kerap bertempur hingga sebelum perjanjian Dayton 1995 ditanda tangani. Setelah perang besar 1995 M, sebagian besar mereka diusir di bawah tekanan kuat AS pada pemerintah Bosnia-Herzegovina, walaupun beberapa menetap secara permanen di negara ini, di mana mereka menjadi internal dan asing yang berkembang masalah kebijakan.

seperti kota-kota di daerah krisis, seperti Kashmir, Palestina, Kosovo, Chechnya dan Irak. Di daerah-daerah di mana struktur sosial dan ekonomi telah dihancurkan oleh konflik dan kemiskinan, sistem nilai ketat yang ditawarkan Salafisme seringkali menjadi satu-satunya tempat perlindungan untuk menanamkan kekuatan dan memberi harapan pada masyarakat tersebut. Harus ditekankan bahwa hak individu untuk memilih gaya hidup sesuai dengan pemahaman keyakinannya (Babić, 2017: 183-184).

Runtuhnya Federasi Sosialis Yugoslavia dan kemerdekaan negara Bosnia-Herzegovina pada tahun 1992 M membuat Islam di Bosnia beberapa perubahan besar dan masa-masa sulit. Agresi Serbia di Bosnia-Herzegovina memulai perang yang berlangsung selama empat tahun dan yang menyebabkan kehancuran ratusan masjid dan hilangnya lebih dari 100.000 jiwa, sebagian besar dari mereka adalah Muslim (Karčić, 2010: 519). Orang-orang Serbia-Bosnia yang dipimpin oleh Radovan Karadzic memproklaimirkan Republik Srpska. Dengan bantuan pasukan federal dipimpin Jenderal Ratko Mladic orang Serbia-Bosnia berhasil menguasai 70 persen wilayah tersebut, pembasmian, perkoasaan dan penyiksaan etnis Muslim dan Kroasia digencarkan oleh etnis Serbia. Rentang tahun 1992-1995 M banyak masjid-masjid dihancurkan dan penduduk muslim yang mengungsi ke negara lain dan menurunkan populasi muslim di Bosnia pada masa itu (Saifullah, 2020: 119-121). Pejabat-pejabat tinggi Serbia pada akhirnya gagal melaksanakan sapu bersihnya setelah PBB mulai ikut campur masalah kemanusiaan ini. Para pengungsi muslim bis kembali kerumah-rumah mereka di Bosnia dan sebagian di wilayah Srpska. PBB menetapkan para petinggi Serbia sebagai penjahat perang.

Melalui NATO, kedamaian tiga etnis ini berhasil dipaksakan lewat Kesepakatan Dayton tahun 1995 M, keutuhan wilayah Bosnia-Herzegovina dikukuhkan namun negara harus dibagi menjadi dua bagian: 51% wilayah gabungan Muslim-Kroasia (Federasi Bosnia-Herzegovina) dan 49% Serbia (Republik Srpska). Kekuasaan dibagi antara pemerintah pusat dan kedua entitas tersebut. Tanggung jawab pemerintah pusat meliputi kebijakan luar negeri, perdagangan luar negeri, bea cukai, imigrasi, moneter kebijakan, dan komunikasi. Masing-masing dari dua entitas memiliki wewenang atas perpajakan, kesehatan, pertahanan, urusan dalam negeri, peradilan, energi dan industri, pendidikan, tata ruang perencanaan, sumber daya alam dan lingkungan. Namun dalam praktiknya, selama lima tahun sejak Perjanjian Dayton ditandatangani, kedua entitas telah melakukan lebih banyak kekuasaan daripada pemerintah pusat yang sering mereka boikot dan yang tetap lemah dan tidak memiliki otoritas. Entitas Serbia khususnya sering menganggap tidak ada pemerintah pusat (Klemenčić, 2000-2001: 64).

Para penjahat perang pihak Serbia kemudian diadili lewat pengadilan Mahkamah Internasional. Memang butuh proses dan waktu yang lama untuk menghirup aroma kedamaian bagi ketiga etnis ini, sembari membangun kembali rasa saling percaya satu sama lainnya. Penjahat perang seperti Radovan berhasil ditangkap pada 21 Juli 2008 M, dan Panglima Tentara Federal Ratko Mladic tertangkap pada Mei 2011 M. Menurut data tahun 2000 M oleh Central Intelligence Agency, bangsa Bosnia, Serbia dan Kroasia masing-masing membentuk 48%, 37.1% dan 14.3% dari jumlah populasi dan 0.6% sisanya dari bangsa-bangsa lain (Saifullah, 2020: 117-118).

Wajah Salafisme dan Dampaknya pada Image Islam di Bosnia Kontemporer

Sebelumnya telah dibahas bahwa gelombang Salafi masuk ke Bosnia pada amas aperang tahun 1990-an. Kelompok-kelompok salafi di Bosnia-Herzegovina terdapat tiga arus utama dalam menentukan sikap terhadap komunitas Islam di Bosnia-Herzegovina dan gerakan jihad global. Mereka diantaranya (Babić, 2017: 184-185):

1. Kelompok pertama yang bermarkas di timur laut Bosnia-Herzegovina di desa Gornja Maoča, dipimpin oleh Nusret Imamovi. Dia dan pengikutnya menentang konsep hukum sekuler, demokrasi, pemilihan umum yang bebas, dan hukum apa pun yang tidak didasarkan pada hukum syariah. Imamovi telah secara terbuka dan berulang kali mendukung kekerasan dan gerakan jihad global. Pada akhir tahun 2013 M, ia dan beberapa pengikutnya pergi ke Suriah bergabung dengan Front Al-Nusra untuk Rakyat Levant. Akibatnya, ia dimasukkan dalam daftar hitam PBB jaringan Al-Qaeda, kemudian ia digantikan oleh Husein “Bilal” Bosni.
2. Kelompok Salafi terbesar kedua berbasis di Vienna dipimpin oleh Muhammad Porča, imam dari Masjid Tauhid di ibu kota Austria. Mereka telah terlibat dalam konflik parah dengan komunitas Islam lain di Bosnia-Herzegovina, lebih tepatnya untuk kelompok-kelompok yang mereka anggap penuh dengan korupsi dan agama kekafiran (kufur). Mereka memiliki beberapa relasi dengan para petinggi di federasi Bosnia-Herzegovina. Porča telah menjadi penerima dana besar untuk pembentukan organisasi “payung” Salafi di Eropa yang disebut Serikat Jama'at Salafi ud-Dawa, yang yang tujuan utamanya adalah untuk memenangkan umat Islam yang setia kepada komunitas Islam di Bosnia-Herzegovina.
3. Kelompok Salafi di Bosnia yang ketiga mungkin paling ekstrim grup juga beroperasi di luar Austria. Pemimpinnya, Nedžad Balkan (juga dikenal sebagai Abu Mohammed), adalah seorang Muslim kelahiran Wina dari Serbia selatan Provinsi Raška (Sandžak). Organisasi ini dianggap sebagai sumber inspirasi bagi beberapa kelompok radikal di wilayah tersebut. Kelompok tersebut sangat mendukung penggunaan tindakan kekerasan, tidak hanya untuk melawan “kafir”, tetapi juga terhadap Muslim lainnya yang tidak berbagi pandangan dengan mereka. Pengikut Balkan secara resmi mempromosikan jihad bersenjata. Dengan demikian tampaknya dibenarkan mengasosiasikan mereka dengan gerakan Takfir wal-Hijra yang memiliki anggota atau pendukung di beberapa negara dan bersekutu dengan Al-Qaeda.¹¹ Namun, sumber intelijen percaya bahwa pengaruh Balkan di Bosnia-Herzegovina agak terbatas.

Selain tiga kelompok Salafi yang paling berpengaruh di Bosnia-Herzegovina, sejumlah kecil kelompok yang cukup terisolasi hanya bertujuan untuk hidup dengan cara yang lebih ortodoks, mengutip tradisi Nabi dan menganggap iman mereka adalah hanya satu yang otentik, lengkap dalam bentuk dan isi, dan sepenuhnya diwarisi dari Nabi. Namun demikian, dalam beberapa tahun muncul generasi baru radikal Islam dalam

Bosnia-Herzegovina. Generasi muda baru Muslim ini tidak menerima keadaan Bosnia-Herzegovina atau hukumnya. Ini adalah perubahan besar dibandingkan dengan "perang" solidaritas dari generasi Islamis sebelumnya yang berjuang dalam perang 1992-1995 M demi keutuhan Negara Bosnia-Herzegovina. Akan tetapi, generasi muda ini memulai konflik bersenjata antara Muslim Bosnia sendiri (Babić, 2017: 185-186).

Salafisme telah menarik banyak orang muda karena itu adalah pengganti yang bagus untuk masalah subkultur. Elemen penting yang ditawarkan salafisme yaitu menggarisbawahi perbedaan, identitas asli, dan ideologi utopis radikal yang memberi anggota rasa berpartisipasi bersama dalam sesuatu hal yang penting. Hal ini memberi jawaban atas kegelisahan para sebagian pemuda Bosnia dalam memecahkan masalah negara mereka di dunia kontemporer.

Melihat hal ini tentu menjadi masalah bagi para ulama Bosnia untuk memecahkan masalah radikalisme ini. Sayangnya, saat ini pada umumnya ulama Muslim Bosnia dicirikan oleh dogmatisme dan intelektualitas. Belum ada kemampuan untuk memahami bahwa identitas spiritual dan budaya adalah kategori dinamis, seperti pemikiran keagamaan, yaitu bagian integral dari mereka. Identitas bukanlah sesuatu diperoleh sejak lahir dan tidak dapat diubah atau perkembangan. Dalam usaha untuk menekan keyakinan Salafi dan aliran kepercayaan Islam radikal, perlu adanya usaha masyarakat untuk berubah. Pengaruh Salafi berbanding lurus dengan perubahan dan reformasi yang dianut dalam masyarakat Islam. Untuk sekarang, Salafisme tetap menjadi tantangan, bukan masalah. Namun, jika tidak ditangani dengan benar, itu bisa tumbuh menjadi masalah yang serius, terutama bagi umat Islam di Bosnia-Herzegovina (Babić, 2017: 186).

Dalam sudut pandang Amerika Serikat mengenai Islam radikal, Presiden George Walker Bush memperingatkan dalam pidato tahun 2005 M kepada National Endowment, bahwasannya Bosnia-Herzegovina terletak di kawasan yang menjadi sarang gerakan Islam radikal. Bantuan dari bagian Timur Tengah terutama Arab Saudi pasca perang 1990-an di Bosnia, dimanfaatkan kelompok Wahabi untuk menyebarkan pengaruhnya. Diperparah dengan masuknya kelompok radikal Al-Qaeda ke Eropa. Pertumbuhan dan penyebaran Islam radikal Bosnia, meskipun terbatas, dapat dilihat dalam kegiatan lembaga-lembaga Islam yang disponsori Saudi, kehadiran mujahidin, dan penangkapan orang-orang Bosnia baru-baru ini yang terlibat dalam perencanaan dan sponsor teroris serangan. Meskipun Komunitas Internasional berfokus pada Irak dan Afghanistan saat AS berjuang dalam Perang Global Melawan Teror, kawasan Balkan dengan keterkaitan historisnya dengan Islam dan aktivitas Islam radikal baru-baru ini mendapat pengawasan ketat (Oluic, 2008: 35-37).

Era Pemulihan: Kebangkitan Sosial Kemasyarakatan dan Wajah Islam Kontemporer Bosnia-Herzegovina

Meskipun telah dimulai pada akhir 1970-an di Yugoslavia, tren kembali ke Islam atau sering disebut sebagai kebangkitan Islam meningkat selama perang. Badan-badan kemanusiaan dan sukarelawan dari kawasan Timur Tengah tidak hanya memberikan bantuan berupa makanan dan obat-obatan, tetapi juga ajaran Islam baru yang mereka anggap perlu untuk

“mengislamkan kembali” Muslim Bosnia yang sangat sekular (Karčić, 2010: 519). Keberlangsungan komunitas muslim Bosnia yang bisa bertahan di wilayah negara mereka pada masa lalu hingga sekarang tidak bisa lepas dari peran-peran pihak yang turut pro dan memihak mereka. Banyak perwakilan masyarakat Muslim Bosnia seperti Front Islam Populer yang terus memperjuangkan Islam sewaktu negara ini masih bagian dari Republik Yugoslavia, didukung dengan sikap pro-Titois Komunitas Islam di seluruh bekas Yugoslavia (Tabak, 2017: 219).

Perkembangan pendidikan Islam di Bosnia juga mengikuti perkembangan zaman dan hasil-hasil gerakan pasca perang. Pelajaran agama dasar Islam dan sekolah menengah Islam telah berkembang di Yugoslavia sosialis sejak tahun 1960-an, dan Fakultas Teologi Islam dibuka di Sarajevo pada tahun 1977 M. Setelah pembubaran negara Yugoslavia pada awal 1990-an, kelas pendidikan agama ditempatkan di bawah tanggung jawab komunitas utama agama, lalu diperkenalkan pada tahun 1994 M ke sekolah dasar dan menengah di Bosnia. Komunitas internasional dan bagian dari masyarakat sipil Bosnia bersikeras untuk mengganti pendidikan agama dengan mata pelajaran antar-agama yang disebut Budaya Agama. Pada saat yang sama, Komunitas Islam Bosnia (*Islamska Zajednica – IZ*) telah membuka beberapa madrasah dan dua buah Fakultas Islam Pedagogis. Madrasah mengalami transformasi penting dari sekolah kejuruan ke sekolah menengah umum dengan lingkungan moral dan gaya hidup yang Islami, sementara fakultas Islam adalah lembaga yang melatih personel keagamaan dan berkontribusi pada (kembali) definisi Islam di Bosnia dan mungkin di Eropa (Macháček, 2007: 395).

Lanskap peta Islam kontemporer di Bosnia-Herzegovina sering digambarkan sebagai garis patahan antara berbagai kelompok Muslim tradisional dan transnasional, sebagian dari mereka digambarkan sebagai produk asing. Hal ini tidak bisa menjadi patokan bagaimana internasional melihat wajah Islam di Bosnia. Di Bosnia sendiri banyak Muslim Bosnia yang terlibat, mempromosikan, dan melawan mereka di lapangan. Waniata-wanita muslim Bosnia juga mulai terlibat aktif dalam persoalan ini, mereka sudah gencar bergerak dan terlibat dengan berbagai aktor Islam secara bersamaan, dan memanfaatkan ajaran mereka secara selektif atau situasional tanpa harus mengklaim keanggotaan kelompok. Dengan terlibat dengan berbagai aktor yang membuat klaim yang bersaing atas otoritas, perempuan berkontribusi baik pada pluralisasi otoritas Islam maupun relevansi yang berkelanjutan dari aktor-aktor otoritatif tersebut (Mesarič, 2020: 7).

Emira Ibrahimasic telah melakukan penelitian mengenai kondisi perempuan muslim Bosnia pada masa kontemporer ini. Studi etnografi yang dilakukannya berusaha menelaah tentang apa artinya menjadi seorang wanita Muslim di Bosnia dan Herzegovina pasca-perang dan pasca-sosialis. Hampir dua dekade setelah berakhirnya perang antaretnis yang berujung pada pembubaran sosialis Yugoslavia pada 1990-an, penduduk Bosnia mengalami transformasi sosial, ekonomi, politik, dan khususnya agama yang radikal. Transformasi ini, terlihat baik dalam kehidupan masyarakat maupun individu, dapat dilihat dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Emira melihat dua komunitas wanita muslim di dua kota besar umat muslim Bosnia-Kroasia yakni Sarajevo dan Zenica. Emira melakukan studi dengan membandingkan dua LSM yang berpusat pada perempuan, satu sekuler dan satu agama (Medica Zenica dan Nahla).

Peran masyarakat sipil sangat membantu perempuan dalam memerangi marginalisasi politik, ekonomi, dan sosial di Bosnia hari ini. Perihal bagaimana para wanita muslim yang dinaungi kelompok sekuler dan agamis dalam mempraktikkan ajaran dan ibadah Islam, terdapat ada dua cara utama seseorang dapat menjadi seorang Muslim di Bosnia pasca-perang dan pasca-sosialis: muslim konvensional dan muslim saleh. Muslimah konvensional dan Muslimah saleh memiliki sejumlah kesamaan, namun bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Islam, termasuk tugas dan kewajiban mereka, sangat berbeda. Hal ini dipengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan transformasi ekonomi dan struktur sosial Bosnia (Ibrahimasic, 2005: viii-ix).

Disertasi Emira menunjukkan wanita muslim Bosnia setelah mendapatkan berbagai masukan dari masyarakat sekitar mengenai aspek-aspek Islam dalam menjalani hidupnya, mereka akan memilih mana yang cocok untuk kehidupan mereka. Apapun gaya hidup yang mereka pilih, para wanita muslim Bosnia baik konvensional maupun saleh, mengeksplorasi kontur ideologi dominan sekuler dan agama, dan menemukan di mana mereka dapat menegaskan kekuasaan dalam membentuk kembali dan mendefinisikan kembali batas-batas sistem ideologis ini dan mengakomodasi kehadiran mereka dalam pascaperang dan pasca-lingkungan sosialis (Ibrahimasic, 2005: 360-361).

Pada akhir 2012 M, Bosnia-Herzegovina menjadi berita utama global. Bukan karena perang berdarah atau proses rekonstruksi pascaperang, tetapi seorang wanita bercadar bernama Amra Babic adalah satu dari lima walikota perempuan yang terpilih di Bosnia dalam pemilihan kota Oktober. Luar biasanya, dia mungkin satu-satunya walikota yang mengenakan jilbab di Eropa. Jika produser berita lokal tidak terlalu disibukkan dengan kemenangan kepala politik baru kota kecil Visoko tersebut, banyak negara Muslim merayakan kemenangan pemilihan Babic dan menganggapnya sebagai kemenangan penting bagi Islam dan bagi wanita Muslim di kawasan Eropa. Terutama pada sisi untuk mendefinisikan kembali tempat Islam dalam identitas Bosnia dan kawasan Eropa, serta menjelaskan beberapa implikasi dan asumsi umum tentang Islam dan relasi gender di Eropa (Bartulović, 2015: 274).

Mahkamah Konstitusi Bosnia menyatakan "kebijakan dua sekolah di bawah satu atap" inkonstitusional pada tahun 2012. Namun kebijakan ini masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak ada lagi yang menyebutnya demikian. Bukan hanya di sekolah saja jarak antar kelompok etnis terlihat. Orang tua juga mendorong segregasi etnis dari tetangga mereka. Sedih tampak bagaimana Presiden tiap Federasi yakni Bosnia, Kroasia dan Serbia dalam kurikulum mata pelajaran sejarah, sekolah-sekolah Kristen dan Islam mengajarkan sejarah versi mereka akibat perang besar antara etnis Serbia, Kroasia dan Bosnia pada tahun 1992-1995 M. Hal ini menimbulkan beberapa persepsi di antara anak-anak ketiga federasi ini, dimana mereka tidak bisa mempercayai satu versi saja dari kisah kelam masa lalu etnis mereka.

Dalam masalah kehidupan sosial yang multietnis dan beragam agamanya, di Bosnia Herzegovina masih didapatkan praktik "isolasi" antar umat beragama, baik di kompleks perumahan maupun di sekolah. Terdapat pagar-pagar yang membatasi area wilayah Muslim dan wilayah Kristiani. Hingga tahun 2018 pagar-pagar pembatas yang terbuat dari kawat besi masih ada dijumpai di beberapa lokasi di Bosnia-Herzegovina. Pembatasan sosial dengan pagar ini mungkin sebagai bentuk mengatasi trauma akan masa lalu dimana perang etnis

menghancurkan tiga wilayah ini yang padahal sebelumnya bersatu dalam payung Turki Usmani. Walau bentuk peperangan dan kekerasan etnis sudah mereda tiap tahunnya, namun masyarakat ingin menjalani pertemanan dan romansa dengan masyarakat federasi lainnya tanpa terhalang perbedaan agama (DW Documentary, 2018).

Kehidupan para muallaf di Bosnia-Herzegovina juga memiliki kondisi yang berbeda dengan kawasan lainnya. Mengadopsi agama lain tidak berarti meninggalkan kebiasaan lama para muallaf Bosnia dan tradisi Kristen. Terlepas dari perubahan agama dan praktik keagamaan baru yang harus mereka ikuti, terdapat sebagian muallaf Bosnia yang terus hidup sesuai dengan tradisi Kristen. Kontak para muallaf dengan keluarga Kristen mereka berkontribusi besar terhadap hal itu. Perbedaan nama dan agama tidak memutuskan ikatan keluarga meskipun keluarga terpisah (Pinjuh, 2018: 205).

Hingga sekarang, mengenai klaim-klaim internasional mengenai identitas etnis muslim di Benua Eropa, banyak Muslim Bosnia memberi pernyataan bahwa mereka tidak boleh disamakan dengan Muslim di dunia berbahasa Arab, karena Muslim Bosnia adalah penduduk asli yang berbahasa Serbo-Kroasia (sekarang berbahasa Bosnia) orang Slavia (Friedman, 2000: 165). Bagaimanapun, terdapat kualitas baru dari lembaga jaringan Islam di Bosnia-Herzegovina di mana pendekatan kemanusiaan langsung dari jaringan Arab (Sarajlić, 2011: 173), seperti Arab Saudi yang membantu membangun perpustakaan, universitas dan masjid terbesar Bosnia yakni King Fahd Mosque pada tahun 2000 M dan *Islamic Center* di Kota Sarajevo. Pada masa-masa liburan, sektor pariwisata Bosnia-Herzegovina juga banyak dikunjungi oleh wisatawan dari Arab Saudi. Perusahaan swasta Saudi Arabia juga berinvestasi dalam pembangunan hotel, *real estate* seperti Poljine Hills dan salah satu mall megah di Sarajevo yakni SCC di Bosnia-Herzegovina. Walau demikian, banyak pihak-pihak radikal dari Arab Saudi juga memanfaatkan hubungan erat Arab Saudi & Bosnia Herzegovina untuk menyebarkan ajaran radikal mereka, walau diakui oleh masyarakat dan pemuka agama Islam di Bosnia, mereka menolak kehadiran radikalisme di Bosnia-Herzegovina (France 24 English, 2018).

Negara muslim lainnya juga turut membantu dalam urusan investasi seperti Qatar, Kuwait dan Uni Emirat Arab. Dalam sektor ekonomi, Bosnia masih mengandalkan bantuan luar negeri, seperti dari Bank Pembangunan Islam (IDB) yang pada September 2020 M mendirikan Bank Internasional Bosnia. Bank ini dibentuk dengan modal dasar sebesar 300 juta dollar AS dan disetor 60 juta dollar AS. Modal tersebut selain dari IDB juga datang dari Bank Islam Abu Dhabi, Bank Islam Dubai, Bank Islam Bahrain serta dari investor muslim swasta lainnya (Saifullah, 2020: 124).

Peluang Komunitas Muslim Bosnia-Herzegovina Di Masa Mendatang

Bosnia-Herzegovina secara tegas bukanlah negara Islam walaupun penduduk mayoritasnya adalah muslim. Namun demikian, Islam tetap memiliki posisi penting pada negara ini, islam menjadi bagian penting pada lanskap negara dan elemen formatif identitasnya. Islam menjadi elemen pembeda masyarakat Bosnia dengan masyarakat kawasan Slavia selatan lainnya. Islam juga merupakan elemen kunci dalam identitas kolektif yang paling banyak

jumlahnya dari populasi etnis yang ada pada federasi Bosnia-Herzegovina dan Srpska (Klemenčić, 2000-2001: 63).

Pada awal tahun 1992 M, gema seruan “Tiga M” yang menunjukkan Bosnia-Herzegovina yang multikultural, multietnis, dan multikonfesional, menjadi seruan untuk menentang kekuatan disintegrasi. Walaupun seruan ini tidak dapat mencegah perang etnis yang terus berlangsung dengan puncak pada tahun 1995 M, ditambah Bosnia mempunyai posisi di persimpangan budaya dan agama. Para veteran pejuang tahun 1995 M saat ditanyakan bagaimana prospek Bosnia pada masa mendatang, memilih menjawab bingung membayangkan masa depan Bosnia. Dalam kerangka pemahaman tertentu tentang multikulturalisme, tampak persoalan yang harus segera ditemukan solusi dalam kehidupan masyarakat Bosnia, yakni dan multikonfesionalnya dalam banyak kasus rentan terhadap retorika nasionalistik. Multikulturalisme harus dipelajari dan didorong dalam upaya komunitas internasional untuk mendukung pertumbuhan institusi dan praktik demokrasi di Bosnia dan Herzegovina pascaperang (Simmons, 2002: 623).

Kebangkitan Islam di Bosnia-Herzegovina biasanya dibaca dalam salah satu dari dua cara: sebagai pemanfaatan politik agama dalam mengejar tujuan nasionalis atau sebagai manifestasi dari penyebaran global Islam radikal. Namun, dengan berfokus pada pengalaman sehari-hari orang-orang yang menjalani kebangkitan ini, kita dapat mengamati kompleksitas wacana dan praktik Islam yang berhubungan dengan individu yang beriman dalam berbagai cara. Sementara agama di Bosnia tidak dapat disangkal telah dikooptasi untuk tujuan politik, kebangkitan Islam mengandung dimensi keagamaan yang jelas yang telah didokumentasikan sejak awal tahun 1980-an. Bagi sejumlah besar orang Bosnia, menjadi muslim turut membimbing mereka dalam proses mereka menjadi jenis diri tertentu (Mesarić, 2015: 103).

Daya tarik model Bosnia didasarkan pada dua faktor utama: pertama, mewakili semacam praktik Islam yang dimodernisasi sambil menjadi asli dan sah, dan kedua, berpotensi menjadi teladan bagi komunitas muslim lainnya. Ada beberapa hal yang menjadikan Bosnia memiliki lingkungan kehidupan muslim yang baik di Eropa dan bisa menjadi panutan negara Eropa lainnya, yaitu:

1. Kapasitas Bosnia untuk 'merangkul modernitas tanpa meninggalkan agama, identitas dan menyoroti bahwa bentuk Islam yang dilembagakan dan terpusat bisa sangat berhasil, seperti yang terlihat dalam kasus Komunitas Islam Bosnia-Herzegovina. Kehidupan Islam di Bosnia sudah terjalin selama ratusan tahun.
2. Semakin banyak, orang Bosnia sendiri telah mempresentasikan praktik Muslim mereka secara model eksplisit untuk Eropa. Di Zagreb tahun 2006 M, Mustafa Ceri Reis, pemimpin ulama Muslim Bosnia dari 1993 M hingga 2012 M, mempresentasikan visinya dalam Deklarasi Eropa Muslim. Dimana ia menyerukan toleransi dan rasa saling menghormati dan pengembangan lembaga-lembaga Islam Eropa. Deklarasi itu diperhatikan di Eropa sebagai: “Islam Bosnia adalah digambarkan di Jerman sebagai 'model bagi Muslim di Eropa' (Hesová, 2019: 129).

Bosnia dan Albania menjadi wilayah Balkan yang pernah menjadi kekuasaan Turki Usmani dengan persentase muslim terbanyak di sana, dibandingkan wilayah lain banyak muslim yang dibantai, dimurtadkan dan diusir melarikan diri ke Turki pasca luluh lantaknya Turki Usmani,

umat muslim Bosnia dan Albania berhasil bertahan di negara mereka. Walau proses keberlangsungan hidup damai dalam dinamika pluralitas masih terus diperjuangkan, pemimpin ulama Bosnia Mustafa Cheri Reis menyerukan ditetapkannya hukum syari'ah di Bosnia. Beliau melihat potensi besar Bosnia dibanding negara Eropa Selatan lainnya dalam hidup keberagaman dan sebagai jembatan perantara Islam di Eropa. Kota Sarajevo sendiri sudah lama dikenal sebagai Yerusalem-nya Eropa dengan berdampingannya Masjid, Gereja dan Sinagoge. Persoalan bahasa resmi negara juga diperjuangkan agar tidak menimbulkan perpecahan, lewat Perjanjian Dayton ditetapkan tiga bahasa menjadi bahasa resmi federasi Bosnia-Herzegovina dan Srpska, yakni bahasa Bosnia, Kroasia dan Serbia (Saifullah, 2020: 125).

SIMPULAN

Bosnia-Herzegovina dalam perjalanan sejarahnya kerap terjadi dan menjadi arena pertikaian. Fragmentasi ranah politik di sepanjang garis nasional dan agama, serta peran destruktif yang dimainkan oleh negara-negara tetangga dan krisis ekonomi juga memperparah kondisi negara ini sebagai medan tengah perperangan. Bosnia-Herzegovina secara tegas bukanlah negara Islam walaupun penduduk mayoritasnya adalah muslim. Namun demikian, Islam tetap memiliki posisi penting pada negara ini, islam menjadi bagian penting pada lanskap negara dan elemen formatif identitasnya. Islam menjadi elemen pembeda masyarakat Bosnia dengan masyarakat kawasan Slavia selatan lainnya. Islam juga merupakan elemen kunci dalam identitas kolektif yang paling banyak jumlahnya dari populasi etnis yang ada pada federasi Bosnia-Herzegovina dan Srpska.

Bosnia kini fokus pada menjaga image Islam sebagai representatif negara Eropa yang mayoritas Muslim. Gerakan-gerakan Salafi yang kerap mendukung gerakan pemberontakan senjata di Bosnia sejak tahun 1990-an terus mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah. Pada masa kontemporer ini, Bosnia memiliki potensi besar Bosnia dibanding negara Eropa Selatan lainnya dalam hidup keberagaman dan sebagai jembatan perantara Islam di Eropa. Kota Sarajevo sendiri sudah lama dikenal sebagai Yerusalem-nya Eropa dengan berdampingannya Masjid, Gereja dan Sinagoge

DAFTAR PUSTAKA

- Babić, M. (2017). Salafism in Bosnia and Herzegovina. *Geographical Overview Western Balkans Mediterranean Yearbook*, 183-186.
- Bartulović, A. (2015). Islam and Gender in Post-War Bosnia-Herzegovina: Competing Discourses and Everyday Practices of Muslim Women. Dalam C. M. Ramet, *Gender (In)equality and Gender Politics in Southeastern Europe, Gender and Politics* (hal. 274-296). London: Palgrave Macmillan,.
- Bieber, F. (2000). Bosnia-Herzegovina and Lebanon: Historical Lessons of Two Multireligious States. *Third World Quarterly*, 21(2), 269-281.
- Bougarel, X. (2008). Farewell to the Ottoman Legacy? Islamic Reformism and Revivalism in Inter-War Bosnia-Herzegovina. Dalam N. C. Germain, *Islam in Inter-War Europe* (hal. 213-343). London: Hurst.
- Ćehajić, D. (1978, December 12). Bektashis And Islam In Bosnia And Herzegovina. *Anali Gazi Husrev-Begove Biblioteke*, 4(5-6), 83-98.
- Dijana Pinjuh. (2018). Conversions to Islam in Bosnia and Herzegovina, and the Connections between Converts and their Christian families, from the Ottoman Conquest to the End of the Seventeenth Century. *Historical contributions*, 37(55), 205-228.
- DW Documentary. (2018, Januari 14). *Bosnia and Herzegovina: an ethnically divided country | DW Documentary*. Dipetik September 15, 2021, dari YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=IHS00RQFR8>
- France 24 English. (2018, November 13). *Saudi Arabia's increasing influence in Bosnia and Herzegovina*. Dipetik September 15, 2021, dari YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=oPiKy1xvuYA>
- Friedman, F. (2000). The Muslim Slavs Of Bosnia And Herzegovina (With Reference To The Sandžak Of Novi Pazar): Islam As National Identity. *Objavljeno u: Nationalities Papers*, 28(1).
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Penerj.) Jakarta: UI Press.
- Hesová, Z. (2019). Islamic Tradition: Questioning the Bosnian Model. *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe, Article 22*, 39(5), 128-139.
- Ibrahimasic, E. (2005). Women Living Islam In Post-War And Post-Socialist Bosnia And Herzegovina. *Dissertation*.
- Karčić, H. (2010, December 25). Islamic Revival In Post-Socialist Bosnia And Herzegovina: International Actors And Activities. *Journal Of Muslim Minority Affairs*, 30(14), 519-534.
- Klemenčić, M. (2000-2001, Winter). The Boundaries, Internal Order And Identities Of Bosnia And Herzegovina. *IBRU Boundary and Security Bulletin*, 63-71.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Macháček, Š. (2007). "European Islam" And Islamic Education In Bosnia-Herzegovina. *Comparative Southeast European Studies*, 55(4), 395-428.
- Madjid, N. (2006). *Ensiklopedia Nurcholis Madjid*. Jakarta: Paramadina.
- Mesarić, A. (2015). Muslim Women's Dress Practices In Bosnia-Herzegovina: Localizing Islam Through Everyday Lived Practice. Dalam I&N, *he Revival of Islam in the Balkans. The Islam and Nationalism Series* (hal. 103-121). London: Palgrave Macmillan.

- Mesarič, A. (2020, May 11). Disrupting Boundaries Between Traditional And Transnational Islam: Pious Women's Engagement With Islamic Authority In Bosnia-Herzegovina. *Slavic Review*, 79(1), 7-27.
- Oddie, M. (2012, February 1). The Relationship of Religion and the Ethnic Nationalism in Bosnia-Herzegovina. *Occasional Papers on Religion in Eastern Europe*, 32(1), 34-42.
- Oluic, S. (2008). Radical Islam on Europe's Frontier Bosnia & Herzegovina. *National Security And The Future*, 1-2(9), 33-52.
- Saifullah. (2020). *Serba-Serbi Islam Di Eropa Selatan*. Padang: UIN Imam Bonjol Padang.
- Sarajlić, E. (2011, July 26). The Return Of The Consuls: Islamic Networks And Foreign Policy Perspectives In Bosnia And Herzegovina. *Southeast European And Black Sea Studies*, 11(2), 173-190.
- Simmons, C. (2002, December 4). A Multicultural, Multiethnic, and Multiconfessional Bosnia and Herzegovina: Myth and Reality. *Nationalities Papers Cambridge University Press*, 30(4), 623.
- Tabak, H. (2017). A History Of "Who Speaks For Islam?" In Bosnia Herzegovina: An Official Versus Popular Islam DebatE. *Gazi Akademik Bakış*, 10(20), 299-312.

